

Analisis Karakter Iman Tomas dalam Empat Teks Injil Yohanes Berdasarkan Teori Karakterisasi

Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto

Universitas Sanata Dharma - Yogyakarta

Email : galiharga@usd.ac.id

Elvis Malino

Universitas Sanata Dharma- Yogyakarta

Recieved:05 Maret 2025 Revised: 19 April 2025 Published: 28 April 2025

Abstract

Thomas is one of the disciples of Jesus who has a special role in the Gospel of John to convey the message of faith. There are four scenes in the Gospel of John that show the dynamic and developing character of Thomas' faith (11:16, 14:5, 20:24-29, 21:2). He is known for his initial doubting character and then the development of his faith culminates in his recognition of Jesus' personal identity, "My Lord and my God!". This study will use text analysis with a narrative method that focuses on the character theory developed by Cornelis Bennema. The new contribution of this research paper is in the analysis of character, intrinsic and extrinsic motivation, character roles and character development of Thomas' following Christ. Thomas' confrontational experience with the other disciples and his demand for proof of Jesus' resurrection helped develop his character from a skeptic to a full believer.

Keywords: character theory; Thomas; Gospel of John; narrative analysis; Cornelis Bennema.

Abstrak

Tomas merupakan salah satu tokoh murid Yesus yang mendapat peran khusus dalam Injil Yohanes untuk menyampaikan pesan iman. Ada empat adegan dalam Injil Yohanes yang menampilkan karakter iman Tomas yang bergerak dinamis dan berkembang (11:16, 14:5, 20:24-29, 21:2). Awalnya, dia dikenal karena karakternya yang peragu, lalu perkembangan imannya berpuncak pada pengakuan identitas pribadi Yesus, "Ya Tuhanku dan Allahku!". Studi ini akan memakai analisa teks dengan metode naratif yang berfokus pada teori karakter yang dikembangkan oleh Cornelis Bennema. Sumbangan yang baru dari penelitian ini terdapat

pada analisa karakter, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, peran karakter dan perkembangan karakter yang dimiliki Tomas dalam mengikuti Kristus. Pengalaman konfrontatif Tomas dengan murid lain dan tuntutanannya meminta bukti akan kebangkitan Yesus ternyata membantu perkembangan karakter iman Tomas dari seorang yang skeptis menjadi seorang yang beriman penuh.

Kata Kunci: teori karakter; Tomas; Injil Yohanes; analisa naratif; Cornelis Bennema.

1. Pendahuluan

Skeptisisme merupakan keraguan yang manusiawi yang sering kali muncul dalam diri orang beriman di zaman modern ini. Keraguan iman pun sudah tampak dalam teks Injil Yohanes. Salah satu kisah yang terkenal adalah reaksi ketidakpercayaan rasul Tomas terhadap kesaksian para murid lain bahwa Yesus telah bangkit dari antara orang mati (bdk. 20:24-29).¹ Dalam kisah tersebut Tomas menunjukkan keraguannya dengan suatu tuntutan bukti nyata bahwa Yesus bangkit.

Dalam Injil Yohanes, Tomas memiliki peran penting dan sekaligus menjadi salah satu tokoh sentral dalam kemuridan. Meskipun demikian figur Tomas lebih dikenal dengan konotasi negatif karena keraguan imannya akan kebangkitan Yesus. Dalam proses narasinya, Tomas dituntun selangkah demi selangkah ke dalam jalan keselamatan dan masuk dalam pemahaman akan identitas Yesus yang sesungguhnya.² Injil Yohanes menampilkan Tomas dalam empat narasi Injil, yakni 11:14, 14:5, 20:24-29, 21:2. Kehadiran Tomas dalam Injil Yohanes memperkenalkan beberapa transisi strategis dalam struktur narasi makro.³ Artinya, eksistensi Tomas di sana memiliki peran besar dalam beberapa peralihan antar kisah. Meskipun dia hanya empat kali ditampilkan dalam narasi, namun kehadirannya semakin menonjolkan perannya yang penting dalam struktur Injil Yohanes.

Tomas pertama kali muncul dalam kisah tentang *Lazarus* (11:16), kemudian penulis Yohanes menampilkannya kembali dalam cerita tentang *Rumah Bapa* (14:5). Kehadiran ketiga Tomas dalam narasi Yohanes tampak istimewa karena narasinya secara khusus menyoroti tentang dirinya saat Yesus menampakkan diri kepadanya dalam Yohanes 20:24-29. Tomas dalam kisah ini lebih menonjol dibandingkan dengan murid yang lain karena dia menunjukkan keraguannya di saat murid yang lain sudah percaya akan kebangkitan-Nya. Keraguannya itu menuntut bukti nyata agar dia bisa menyentuh tubuh Yesus yang terluka. Pada penampakan terakhir Yesus di pantai danau Tiberias, Tomas pun hadir saat Yesus memecah-mecahkan roti dan makan bersama mereka.⁴ Dalam empat narasi di atas, Tomas ditampilkan sebagai karakter yang mengalami perkembangan iman. Berawal dari ketidakpahamannya akan apa yang

¹ William Bonney, *Caused to Believe*, 1.

² Thomas Popp, "Thomas: Question Marks and Exclamation Marks", 505.

³ Johnson Thomaskutty, "Characterization of Thomas in the Fourth Gospel", 1.

⁴ St. Eko Riyadi, *Yohanes: Firman Menjadi*, 452.

dikatakan Yesus⁵ hingga pada akhirnya, Tomas mengakui imannya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Allahnya.⁶

2. Metode Penelitian

Penelitian dalam studi ini menggunakan teori analisa naratif. Teori analisa naratif adalah salah satu metode yang digunakan untuk menginterpretasikan teks kitab suci dengan memandang teks itu sebagai sebuah cerita yang memiliki aspek-aspek sastra untuk dianalisis secara ilmiah.⁷ Kitab Suci pada dasarnya adalah sebuah tulisan yang suci namun mengandung aspek naratif yang meliputi alur cerita (plot), tokoh-tokoh (karakter), konstruksi utama cerita dan tema, serta konflik yang terjadi.⁸ Secara khusus penelitian hanya akan berfokus pada analisa naratif tentang karakter yang didasarkan pada teori karakter yang dikembangkan oleh Cornelis Bennema.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Teori Analisa Karakter

Teori analisa naratif menawarkan suatu metode untuk memahami dan mengkomunikasikan pesan dalam suatu narasi alkitabiah. Meskipun teks kitab suci dianalisis secara naratif ilmiah, tetap saja orang dapat menggali kekayaan teks itu dan menemukan makna teologisnya.⁹ Penulis mengikuti pemikiran Cornelis Bennema dalam menganalisis karakter karena dia adalah pionir dalam analisa karakter di antara tokoh kitab suci lainnya. Sekarang ini Bennema menjadi Guru Besar dalam departemen Research Institute for Theology and Religion, University of South Africa.¹⁰ Salah satu karyanya yang juga menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah *A Theory of Character in New Testament Narrative*. Ia mengidentifikasi tiga ciri dari “paradigma dominan” dalam studi mengenai karakter dan salah satu poinnya adalah menerapkan metode analisa sastra modern yang diaplikasikan untuk analisa sastra dari teks kuno.

Perkembangan yang sangat signifikan dalam teologi Kristen terjadi pada paruh kedua abad-20. Perkembangan tersebut adalah sebuah peralihan dalam kesastraan Kitab Suci, yakni studi naratif. Studi ini menekankan bahwa penggunaan Alkitab harus meletakkan titik fokusnya pada representasi naratif dan iman.¹¹ Studi mengenai Kitab Suci tidak terbatas pada pengembangan sebuah metafisik, lalu menarik kesimpulan logis yang tidak dapat salah. Dalam kurun waktu yang cukup lama, teologi Kristen terlalu memusatkan perhatiannya pada teologi skolastik yang merumuskan kebenaran iman secara rasional. Karena itu, peralihan ini merupakan sebuah cara pendekatan yang baru untuk menginterpretasikan teks-teks Kitab Suci.

⁵ D. A. Carson, *The Gospel According to John*, 294-295.

⁶ St. Eko Riyadi, *Yohanes: Firman Menjadi Manusia*, 453.

⁷ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, 39-40.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” 255.

⁹ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, 39-40.

¹⁰ Christopher W. Skinner, *Characters and Characterization in the Gospel of John*, List of Contributions, xv.

¹¹ Maarten wise, “Narrative Theology and the Use of the Bible in Systemtic Theology, 237.

Dalam pendekatan naratif terhadap narasi Kitab Suci, salah satu kendala yang dijumpai para penafsir dalam studi karakter adalah penggunaan analisa sastra modern pada teks-teks kuno. Beberapa penafsir mengatakan bahwa penokohan dalam sastra modern dan sastra kuno sangat berbeda. Bahkan karakterisasi dalam sastra kuno Ibrani dan Yunani memiliki perbedaan.¹² Sastra Ibrani kuno menggambarkan karakternya dengan cara yang lebih sederhana dan tidak mengalami perkembangan secara lebih mendalam.¹³ Karakter menjadi datar, statis, dan cukup buram karena konflik batinnya tidak ditampilkan. Namun, karakter yang demikian dilihat sebagai sebuah kekosongan, sehingga pembaca sastra Ibrani kuno harus mengisi kekosongan itu.¹⁴ Kekosongan yang dimaksudkan adalah kesempatan bagi pembaca untuk menginterpretasi sesuai dengan pemahaman mereka mengenai karakter dalam narasi.

Dalam sastra Yunani Kuno pandangan mengenai karakter jauh lebih kompleks. Aristoteles memandang karakter sebagai sesuatu yang tidak berubah, bahkan tidak memiliki peran penting dalam plot. Ia lebih menggambarkan karakter sebagai sifat atau kualitas diri seseorang yang menunjukkan pilihan moral.¹⁵ Aristoteles mendefinisikan karakter atau *ἦθος* (etos) sebagai watak atau kualitas bawaan seseorang yang mempengaruhi cara mereka bertindak dan berpikir. Namun dalam sastra Yunani di era Romawi, karakter diperlihatkan melalui tindakan atau perkataan, bukan pada eksplorasi psikologi secara mendalam. Dengan penggambaran tersebut, pembaca hanya dapat memahami motivasi karakter melalui tindakan atau perkataan tokoh.¹⁶

Christopher Gill menjelaskan bahwa dalam dunia sastra kuno, karakter tidak mengalami perubahan dalam diri individu.¹⁷ Namun penggambaran karakter dalam teks kuno dapat menjadi lebih kompleks. Pandangan ini tidak sepenuhnya sesuai dengan pandangan Aristoteles tentang sifatnya yang “datar” dan “statis”.¹⁸ Istilah karakter dalam sastra modern didefinisikan dengan kata *χαρασσω* (*kharassō*), yang mengacu pada pembentukan karakter seseorang berdasarkan pengalaman tindakan, atau keadaan yang dialami individu yang membentuk karakternya.¹⁹ Metode analisa sastra modern yang saat ini banyak digunakan lebih berfokus pada analisa peristiwa dan plot, sedangkan studi tentang karakter terabaikan karena kurangnya berbagai sumber yang komprehensif.²⁰ Teori karakter sesungguhnya tema yang cukup menarik untuk dibahas karena pembahasannya berfokus pada penokohan dalam suatu cerita. Pengenalan seorang tokoh dalam cerita dapat dilakukan dengan melihat ucapannya, aksi, gerak

¹² Cornelis Bennema, *Biblical Interpretation*, 380.

¹³ Cornelis Bennema, *Biblical Interpretation*, 380.

¹⁴ Cornelis Bennema, *Biblical Interpretation*, 381.

¹⁵ Cornelis Bennema, *Biblical Interpretation*, 382.

¹⁶ Cornelis Bennema, “A Theory Character in The Fourth Gospel With Reference to Ancient and Modern Literature”, 7.

¹⁷ Cornelis Bennema, *Biblical Interpretation*, 380-382.

¹⁸ Cornelis Bennema, “A Theory Character in The Fourth Gospel With Reference to Ancient and Modern Literature”, 7.

¹⁹ Koen De Temmerman and Evert van Emde Boas. “*Character and characterization in ancient Greek literature: An introduction.*”, 6.

²⁰ Cornelis Bennema, “A Comprehensive Approach to Understanding Character in The Gospel of John”, 37.

tubuh, dan postur tubuh serta pakaian yang mereka digunakan.²¹ Identitas seorang karakter dapat disampaikan oleh pengarang ceritanya, baik secara langsung maupun tidak langsung.²²

Selain karakterisasi, motivasi sang tokoh juga menjadi bagian dari pembahasan mengenai teori tersebut. Motivasi seseorang tentu berkaitan dengan faktor yang memberikan dorongan dari berbagai aspek yang mempengaruhi tindakan seseorang serta memberi alasan mengapa dia berperilaku demikian.²³ Motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan internal dalam diri tokoh berwujud perasaan atau keyakinan, serta nilai-nilai pribadi juga karena kebutuhan emosi personal.²⁴ Sedangkan, motivasi ekstrinsik didefinisikan sebagai dorongan yang berasal dari luar pribadi tokoh. Motivasi ekstrinsik menekankan bahwa seseorang bertindak lebih didasarkan pada tuntutan dari luar dirinya.²⁵

Tokoh dapat dikategorikan dalam tiga tipe, yakni yang tidak mengalami perkembangan, menunjukkan perkembangan dan individu yang berkembang secara dramatis.²⁶ Karakter yang mengalami perubahan tidak selalu positif tetapi juga negatif. Cornelis Bennema menjelaskan bahwa perubahan tokoh dalam suatu narasi dapat ditelusuri dalam teks, sekalipun itu tersirat. Selain itu, perubahan individu dalam narasi tidak terbatas pada munculnya sifat yang lain, tetapi juga adanya perubahan yang terjadi pada sifat tokoh.²⁷ Karena itu, suatu individu dalam narasi tidak selalu menjadi pribadi yang baik menjadi jahat atau pun sebaliknya, tetapi juga bisa saja memiliki sifat yang sama dari awal sampai akhir cerita.

Terakhir, pembahasan karakter perlu juga didasarkan pada analisa alur cerita atau plot. Banyak sastrawan yang berpendapat bahwa antara plot dan karakter, tidak mungkin karena keduanya menunjuk pada kesatuan cerita. Bahkan dalam dunia sastra kuno Aristoteles karakter hadir untuk mengabdikan plot.²⁸ Namun beberapa ahli modern, seperti Chatman dan Rimmon-Kenan menyatakan dengan tegas bahwa peran karakter dan plot sama-sama penting, bahkan keduanya saling bergantung dan tak bisa dipisahkan.²⁹ Dalam sebuah alur cerita, setiap tokoh memiliki peran yang berbeda-beda, entah sebagai protagonis, antagonis, tipe dan agen.³⁰

3.2. Analisis Karakter Tomas dalam Empat Teks Injil Yohanes

Pembahasan dalam bagian ini akan menganalisis karakter Tomas berdasarkan empat adegan dalam Injil Yohanes, yakni 11:16, 14:5, 20:24-29, 21:2. Penulis akan menerapkan teori yang dikembangkan oleh Bennema. Studi ini akan dimulai dengan memberi konteks dari setiap

²¹ James L. Resseguie, "A Comprehensive Approach to Understanding Character in The Gospel of John", 11.

²² Hortensius f. Mandaru, *Daya Pikat dan Daya Ubah Cerita Alkitab*, 59.

²³ Ibrahim Tirimba Ondabu, "A Theory of Human Motivation", 1.

²⁴ "A character's motivation is the reason behind their actions. This could refer to specific or general actions"

²⁵ Din Bandhu, dkk, "Theoris of Motivation", 4.

²⁶ Cornelis Bennema, *A Theory of Character in New Testament Narrative*, 102.

²⁷ Cornelis Bennema, *A Theory of Character in New Testament Narrative*, 102-103.

²⁸ Cornelis Bennema, *A Theory of Character in New Testament Narrative*, 54.

²⁹ Cornelis Bennema, *A Theory of Character in New Testament Narrative*, 54.

³⁰ Tokoh protagonis adalah karakter utama dalam cerita yang berperan penting dalam perkembangan plot. Antagonis adalah lawan dari pemeran utama. Tipe adalah tokoh individu yang menjadi bagian dari setting/latar kisah, dan agen adalah individu yang berperan sebagai karakter yang berfungsi untuk mendukung alur cerita.

kisah, menganalisis peran Tomas di dalamnya, serta melihat motivasi dan perkembangan karakternya. Meskipun keempat teks tersebut berurutan secara perikopnya, namun penulis akan menggunakan teks tersebut sebagai cerita yang berkesinambungan untuk menganalisis sang tokoh.

3.2.1. Konteks Kisah dan Analisa Karakter serta Peran Tomas dalam Empat Adegan

1. Kisah Lazarus dibangkitkan (11:16)

Lalu Tomas, yang disebut Didimus, berkata kepada teman-temannya, yaitu murid-murid yang lain: “Marilah kita pergi juga untuk mati bersama-sama dengan Dia.” (Yoh. 11:16)

a. Konteks Kisah

Dalam Yohanes bab 11 yang terdiri dari 57 ayat, ada dua ayat (11:11,13) yang mengisahkan tentang kematian Lazarus dan Yesus yang menubuatkan kematian-Nya.³¹ Kisah ini merupakan akhir dari cerita akhir pelayanan publik Yesus serta memunculkan figur Tomas untuk pertama kalinya. Perikop ini menjadi transisi dari akhir pelayanan publik Yesus di Yerusalem dan permulaan dari sengsara yang akan Ia hadapi.³² Saat Yesus berada di Betania di seberang sungai Yordan (bdk. 1:28), Marta dan Maria mengirim kabar kepada-Nya bahwa saudara mereka Lazarus sedang sakit keras (11:3). Meski demikian, Yesus menunda mengunjungi Lazarus karena peristiwa Lazarus yang mati akan menjadi tanda terbesar bagi para pengikut-Nya demi kemuliaan Allah.³³ Beberapa hari kemudian, Yesus mengajak para murid untuk kembali ke Yudea, “Marilah kita kembali ke Yudea” (11:7). Ajakan Yesus itu membuat para murid menjadi takut dan waswas karena sebelumnya orang-orang Yahudi mencoba untuk membunuh Yesus dengan melempari batu (11:8).³⁴ Tomas bereaksi atas ajakan Yesus itu dengan berkata, “Marilah kita pergi juga untuk mati bersama-sama dengan Dia.” (11:16).

b. Karakterisasi dan peran Tomas dalam kisah

Dalam adegan ini, Tomas ditampilkan sebagai sosok yang cukup berani, meskipun tidak paham akan apa yang dikatakan Yesus tentang nubuat kematian-Nya dan tentang peristiwa sengsara yang akan segera dihadapi-Nya.³⁵ Keberanian Tomas dalam kisah itu ditunjukkan lewat perkataannya yang menunjukkan kalau dia siap mati bersama-sama dengan Yesus.³⁶ Dari kata-katanya, Tomas tidak mengalami keraguan untuk mengikuti Yesus. Namun justru dari perkataan Tomas itu menunjukkan bahwa dia sebenarnya tidak memahami akan sengsara yang dihadapi Yesus di Yerusalem.

³¹ Jeki H. Momuat, dkk, “Persepsi GMAHK Jemaat Tincep Minahasa terhadap Mati adalah Tidur Berdasarkan Yohanes 11:11,13”, 140.

³² Johnson Thomaskutty, “Characterisation of Thomas in the Fourth Gospel”, 1.

³³ Martin Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih*, 179

³⁴ St. Eko Riyadi, *Yohanes: Firman Menjadi Manusia*, 257.

³⁵ D. A. Carson, *The Gospel According to John*, 294-295.

³⁶ Martin Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih*, 180.

Adegan ini menampilkan Tomas sebagai tokoh agen, yakni karakter yang mendukung alur cerita, bukan sebagai tokoh utama.³⁷ Tomas berperan sebagai tokoh yang siap menanggung risiko dan sekaligus menginspirasi para murid yang lain untuk setia mengikuti Yesus. Tomas masih berpikir bahwa kematian yang mengancam Yesus itu berasal dari kebencian orang-orang Yudea yang hendak melempari-Nya dengan batu.

2. Rumah Bapa (14:5)

Kata Tomas kepada-Nya: “Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ?” (Yoh. 14:5)

a. Konteks Kisah

Perikop ini sesungguhnya masih ada dalam kesatuan dengan kisah pembasuhan kaki para murid (13:1-18). Sebelumnya Yesus memperingatkan Yudas dan Petrus dalam pemberitahuan mengenai kepergian-Nya ke rumah Bapa, sehingga membuat para murid gelisah. (bdk. 13:21-13:38).³⁸ Kegelisahan tersebut menjadi permulaan wejangan Yesus kepada mereka dan sekaligus menjadi kesempatan Yesus untuk menyatakan secara eksplisit ke mana Ia akan pergi, bahwa Ia akan kembali ke rumah Bapa.³⁹ Sekali lagi para murid tidak memahami setiap perkataan dan apa yang akan dialami oleh Yesus. Sebenarnya ada dua hal yang mengganggu para murid, *pertama*, ketakutan bahwa Yesus akan segera meninggalkan mereka (14:3-4), dan *kedua*, di masa depan di mana mereka akan mengalami kesulitan (14:15).⁴⁰ Dalam suasana kebingungan dan ketakutan, Tomas berinisiatif untuk bertanya kepada Yesus, “Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke sana?” (bdk. 14:5). Dalam rumusan katanya, tampak Tomas mewakili para murid mengungkapkan ketidaktahuan mereka. Pertanyaan yang dilontarkan Tomas menjadi suatu pengantar bagi Yesus untuk menunjukkan identitasnya bahwa Ia adalah “jalan, kebenaran, dan hidup” (bdk. 14:6).

b. Karakterisasi dan peran Tomas dalam kisah

Tomas kembali ditampilkan penginjil sebagai figur yang aktif di antara para murid setelah Petrus. Pada perikop sebelumnya, Petrus sebenarnya memiliki pertanyaan yang sama setelah Yesus membasuh kakinya, “Tuhan, ke mana Engkau pergi?” (bdk. 13:6). Sesungguhnya pertanyaan Petrus dan Tomas memiliki makna yang sama bahwa kedua murid itu tidak memahami makna rumah Bapa sebagai tujuan akhir perjalanan Yesus. Pengarang Injil Yohanes sebenarnya hendak mengatakan bahwa pertanyaan Tomas itu mewakili ketidaktahuan para murid.⁴¹ Tokoh Tomas ditampilkan sebagai karakter yang selalu bertanya karena ketidaktahuannya akan perkataan Yesus. Ia menampilkan karakter manusia yang sering kali menggunakan akal pikirannya untuk selalu bertanya terhadap berbagai hal yang tidak mereka pahami.⁴²

³⁷ Hortensius F. Mandaru, *Daya Pikat dan Daya Ubah Cerita Alkitab*, 50.

³⁸ Martin Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih*, 215.

³⁹ A. S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*, 202.

⁴⁰ Thomas Aquinas, *Commentary on the Gospel of John Chapter 13-21*, 47.

⁴¹ St. Eko Riyadi, *Yohanes: Firman Menjadi Manusia*, 321.

⁴² Herman Ridderbos, *The Gospel of John a Theological Commentary*, 393.

Berdasarkan perkataannya, Tomas berperan sebagai karakter agen dalam kisah ini. Di mana, ia mengantar Yesus untuk mengungkapkan identitasnya sebagai jalan, kebenaran, dan hidup.⁴³ Pernyataan Yesus itu sejalan dengan misi-Nya untuk menyatakan kebenaran dan pekerjaan Allah. Setiap tindakan, pengajaran, dan karya Yesus merupakan kebenaran dari Allah.⁴⁴

3. Yesus menampakkan diri kepada Tomas (20:24-29)

Tomas menjawab Dia: "Ya Tuhanku dan Allahku!" (Yoh. 20:28)

a. Konteks Kisah

Perikop ini terbagi atas dua adegan. Adegan pertama berkisah tentang Yesus menampakkan diri kepada para murid dan Tomas tidak hadir pada waktu itu. Ketika mereka menceritakannya kepada Tomas bahwa Yesus bangkit, ia tidak langsung percaya tetapi menunjukkan suatu sikap yang ragu.⁴⁵ Adegan kedua dimulai dari penampakan Yesus kepada Tomas dan meminta dia untuk mencucukkan jarinya pada lambungnya. Lalu Tomas tersungkur dan berkata, "Ya Tuhanku dan Allahku". Pernyataannya merupakan pengakuan Kristologis tertinggi dalam Injil Yohanes dan sekaligus merangkum keseluruhan narasi identitas Yesus dalam Injil Yohanes.⁴⁶ Pengakuannya sebenarnya menegaskan kembali apa yang tertulis dalam Injil Yohanes bab 1:1, "Firman itu adalah Allah".⁴⁷ Tanggapan Yesus terhadap pengakuan Tomas itu adalah, "Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya." (20:29).

b. Karakterisasi dan Peran Tomas dalam kisah

Yohanes memberikan posisi yang strategis dan penting bagi Tomas dalam narasinya. Berbeda dari murid yang lain, penginjil justru mengisahkan Tomas dalam satu perikop, di mana ia berinteraksi langsung dengan Yesus. Perjumpaan pribadi yang dialami si peragu itu kemudian mengarahkannya pada jalan yang Yesus inginkan sekaligus mengubah sikapnya yang skeptis menjadi beriman penuh.⁴⁸ Frase "Ya Tuhanku dan Allahku!", menjadi rumusan pernyataan iman Tomas yang tak terbantahkan sekaligus menjadi pernyataan definitif iman para murid.⁴⁹

Sejak adegan pertama, Tomas menjadi sosok yang selalu beradu peran dengan Yesus. Dalam dua kisah sebelumnya, Tomas berperan sebagai agen yang berfungsi sebagai karakter pembantu pada karakter protagonis, yaitu Yesus sendiri. Sedangkan dalam perikop ketiga Tomas menjadi tokoh utama yang membantu Yesus untuk menunjukkan identitas-Nya kepada murid yang lain.⁵⁰ Jawaban Yesus tidak berisi celaan atas keraguan Tomas, karena para murid

⁴³ Martin Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih*, 217.

⁴⁴ Nurliani Siregar, "Memahami Yohanes 14:1-14 dengan Tinjauan Eksegetis Sosial-Saintifik", 196.

⁴⁵ Sihol Situmorang dan Nofrendi Sihalohe, "Kaum Religius Saksi Sukacita Injili", 61.

⁴⁶ Sihol Situmorang dan Nofrendi Sihalohe, "Kaum Religius Saksi Sukacita Injili", 62.

⁴⁷ A. S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*, 284.

⁴⁸ A. S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*, 284.

⁴⁹ A. S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*, 284.

⁵⁰ Wilson C. K. Poon, "Thomas: The Apostle of Scientists," 205.

yang lain pun menjadi percaya kepada-Nya setelah mereka melihat Yesus yang bangkit. Sebagaimana rekan-rekannya, Tomas pun menjadi seorang penyebar iman setelah berjumpa dengan gurunya.

4. Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya di pantai danau Tiberias (21:2)

Di pantai itu berkumpul Simon Petrus, Tomas yang disebut Didimus, Natanael dari Kana yang di Galilea, anak-anak Zebedeus dan dua orang murid-Nya yang lain. (Yoh. 21:2)

a. Konteks Kisah

Narasi ini adalah adegan terakhir Tomas dalam tulisan Yohanes sekaligus epilog. Cerita tersebut memberi penekanan terhadap figur Tomas yang memilih untuk tetap percaya dan menjadi bagian dari para murid.⁵¹ Penampakan di pantai danau Tiberias menjadi pernyataan diri Yesus yang terakhir kepada para murid yang ada bersama-Nya. Penampakan tersebut mengaitkan seluruh karya Yesus dari sejak awal Injil yang menyatakan kemuliaan-Nya (2:11), pekerjaan, serta memperkenalkan Bapa kepada para murid (9:3;17:6).⁵²

b. Karakterisasi dan Peran Tomas dalam kisah

Tomas tidak lagi tampil berdialog dengan Yesus, sehingga ia menjadi pribadi yang pasif.⁵³ Namun, ia salah satu dari ketujuh murid yang disebut oleh penginjil. Meskipun demikian, ayat 7 dan 8 menunjukkan sesuatu yang berbeda dari Tomas. Ketika Petrus dan Yohanes tampil di latar depan kisah, murid-murid yang lain tampil sebagai figuran dalam cerita. Murid-murid yang lain menyeret jala yang penuh dengan ikan ke darat dan secara tersirat ditafsirkan bahwa hal itu dilakukan di bawah kepemimpinan Tomas.⁵⁴ Menurut catatan sejarah di luar teks Kitab Suci, Tomas menjadi rasul danewartakan Injil sampai ia dimartirkan di India⁵⁵

3.2.2. Motivasi Karakter Tomas dalam Injil Yohanes

Teori karakter menjelaskan bahwa tindakan atau perilaku tokoh selalu didasarkan pada motivasi atau dorongan intrinsik maupun ekstrinsik.⁵⁶ Demikian pula Tomas bertindak atas dasar dorongan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Secara khusus, studi ini akan berfokus pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik Tomas dalam mengikuti Yesus.

1. Motivasi intrinsik Tomas

Dalam perjalanannya bersama dengan Yesus, Tomas tidak pernah terlepas dari motivasi intrinsik dalam mengikuti Yesus. Dalam ajakan Yesus ke Yudea, Tomas menjawab ajakan itu dengan kata-katanya yang berani mengajak murid yang lain untuk mati bersama-sama dengan Yesus (bdk. 11: 16).⁵⁷ Spontanitasnya menampilkan bahwa Tomas dengan keinginannya sendiri menghendaki ikut serta merasakan apa yang akan dialami oleh Yesus. Meskipun

⁵¹ Johnson Thomaskutty, "Characterisation of Thomas in the Fourth Gospel", 7.

⁵² Martin Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih*, 305.

⁵³ Johnson Thomaskutty, "Characterisation of Thomas in the Fourth Gospel", 7.

⁵⁴ Johnson Thomaskutty, "Characterisation of Thomas in the Fourth Gospel", 8.

⁵⁵ Clifton Singh, dkk, "The Doubting Apostle 'Didimus' – Saint Thomas", 1.

⁵⁶ Ibrahim Tirimba Ondabu, "A Theory of Human Motivation", 1.

⁵⁷ Thomas Popp, "Thomas: Question Marks and Exclamation," 507.

sebenarnya Tomas tidak paham, namun di balik kata-katanya ada nuansa ketulusan untuk sehati dan seperasaan dengan Yesus serta mengarahkan dirinya pada Yesus.⁵⁸ Ia adalah pribadi yang setia, tetap bersama Yesus sampai akhir.⁵⁹

Dalam narasi yang lain, Tomas menampilkan suatu sikap tulus untuk setia mengikuti Yesus. Pertanyaan Tomas tentang ke mana Yesus akan pergi, menampilkan suatu keluh kesah seorang murid yang selalu ingin bersama dengan gurunya. Dalam pertanyaan yang dilontarkan Tomas kepada-Nya, terbesit suatu perasaan sedih dalam diri Tomas.⁶⁰ Selain itu, pertanyaannya juga menunjukkan sikap kejujuran dan autentisitas diri Tomas yang apa adanya.⁶¹ Sikap jujur yang ditampilkan oleh Tomas semakin menunjukkan bahwa dia mengikuti Yesus atas inisiatifnya sendiri dan rela hati.

Kisah mengenai perjalanan Yesus dan Tomas menimbulkan suatu sikap skeptis dalam diri Tomas ketika Yesus mati di kayu salib. Sehingga ketika Yesus menampakkan diri kepada para murid Tomas tidak langsung percaya. Pernyataan diri Tomas, ia sekali-kali tidak akan percaya sebelum kontak langsung dengan Yesus jelas menggambarkan betapa Tomas ragu akan kebangkitan Yesus. Tomas memiliki pengharapan yang sangat besar bahwa Yesus itu adalah Mesias seperti yang dijanjikan Allah kepada bangsa Israel.⁶² Namun pengharapannya itu hancur ketika melihat sang guru mati di salib. Tuntutannya untuk mendapatkan bukti akan kebangkitan Yesus sebenarnya antipasinya agar pengharapan yang lama tidak lagi terulang dan membuat dia semakin skeptis. Kisah pertemuan Tomas dengan Yesus bukan pertama-tama untuk menyoroti keraguan Tomas melainkan pernyataan itu menjadi jawaban atas imannya tentang kebenaran Mesias bahwa Yesus adalah Tuhan dan Allah.⁶³

2. Motivasi ekstrinsik Tomas

Tidak mudah bagi pembaca untuk menganalisis motivasi dari luar diri Tomas dari empat kisah Injil Yohanes. Namun beberapa poin dapat dijelaskan dari pengalaman penampakan Yesus kepada Tomas dan pengakuan akan keilahian Yesus. Salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme Tomas adalah kesaksian para murid. Mereka telah melihat Tuhan yang bangkit sedangkan Tomas sendiri tidak melihatnya. Karena itu, Tomas menuntut suatu bukti berupa sentuhan pribadi agar ia percaya.⁶⁴ Bukti eksternal itu tampak dalam kesaksian murid-murid yang lain yang membuat Tomas bereaksi secara skeptis. Tentunya tidak ada yang lebih skeptis dari pada Tomas di antara para murid yang lain. Ia sungguh ingin menjamah bekas luka penyaliban agar ia percaya.⁶⁵ Motivasi eksternal itu kuat mendorong Tomas untuk bertemu langsung dengan Yesus.

⁵⁸ Thomas Popp, "Thomas: Question Marks and Exclamation," 507.

⁵⁹ Thomas Popp, "Thomas: Question Marks and Exclamation," 508.

⁶⁰ Thomas Popp, "Thomas: Question Marks and Exclamation," 511.

⁶¹ Leon Morris, *The Gospel According to John Revised*, 543-544.

⁶² Thomas Popp, "Thomas: Question Marks and Exclamation," 511.

⁶³ Clifton Singh, dkk, "The Doubting Apostle 'Didimus' – Saint Thomas", 2.

⁶⁴ Leon Morris, *The Gospel According to John Revised*, 720-721.

⁶⁵ Leon Morris, *The Gospel According to John Revised*, 720-721.

Tomas memberikan pengakuan *final* mengenai imannya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Allah. Inilah alasan penginjil melibatkan Tomas dalam narasinya, bahwa penginjil ingin menyampaikan kepada orang-orang tentang Tuhan yang telah bangkit dengan penuh kemuliaan dan menuntun mereka untuk memiliki iman yang mendalam.⁶⁶ Pengakuan Tomas akan ke-Allah-an Yesus tentunya didorong oleh penampakan Yesus yang ia alami. Sebagaimana ia menuntut bukti, kini Tomas mengalami penampakan itu secara personal sampai ia mampu mengungkapkan keyakinan imannya akan identitas Sang Mesias yang sesungguhnya.⁶⁷ Dengan demikian, penampakan Yesus kepada Tomas membawa Tomas pada pribadi yang beriman penuh, sehingga pribadi yang beriman penuh itu tidak sepenuhnya berasal dari dalam diri tetapi dari peristiwa penampakan yang ia alami.

5. Perkembangan Karakter Tomas dalam Injil Yohanes

Dalam teori perkembangan karakter, dikenal dua istilah karakter yang “statis” dan “dinamis”. Karakter statis adalah tokoh yang tidak mengalami perkembangan dari awal kisah sampai akhir. Sedangkan karakter dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan dalam alur cerita.⁶⁸ Dari keempat episode Tomas di atas, dapat dianalisis bahwa karakter Tomas mengalami perkembangan dari adegan pertama hingga adegan terakhir dan juga memiliki karakter yang kompleks, yakni kepribadiannya yang setia, berani, spontan, dan kritis. Dalam Yohanes 11:16, mengisahkan iman Tomas yang masih ada di tahap awal. Tomas gagal memahami esensi dari perkataan Yesus tentang kematian dan kebangkitan-Nya.⁶⁹ Dalam tahap ini, Tomas masih menampilkan sikap yang loyal meskipun ia tidak memahami perkataan gurunya.

Dalam Yohanes 14:5, Tomas menampilkan karakter yang berbeda. Ia mulai menunjukkan suatu keraguan dan ketakutan bahwa ia tidak dapat lagi mengikuti Yesus. Pada adegan sebelumnya, Tomas ditampilkan sebagai karakter yang menginspirasi murid yang lain. Namun ia kini memiliki keraguan untuk mengikuti Yesus karena tidak tahu ke mana Yesus akan pergi.⁷⁰ Dia adalah murid yang memiliki keinginan untuk mengikuti Yesus hingga akhir. karena itu, ia bertanya ke mana Yesus akan pergi agar mereka bisa tahu jalan ke sana. Adegan ini menunjukkan karakter Tomas yang rasional dan kritis. Namun sesungguhnya ia bingung dan mencari kejelasan dengan bertanya soal tujuan akhir Yesus.⁷¹

Yohanes 20:24-29 mendeskripsikan iman Tomas yang dinamis. Ayat 24-25 menampilkan keraguannya dan ia tidak akan percaya sebelum melihat kebangkitan. Cukup masuk akal jika Tomas ragu dan menuntut suatu pembuktian karena Tomas ingin melihat dan menyentuh luka-luka penyaliban Yesus. Baginya, tidak ada bukti yang lebih besar dari pada melihatnya dengan matanya sendiri.⁷² Tomas pergulatan dengan imannya sendiri. Tentunya bukan pengalaman

⁶⁶ Clifton Singh, dkk, “The Doubting Apostle ‘Didimus’ – Saint Thomas”, 3-4.

⁶⁷ Clifton Singh, dkk, “The Doubting Apostle ‘Didimus’ – Saint Thomas”, 5.

⁶⁸ Terence Patrick Murphy, “E.M. Forster’s Concept of the Flat Character”, 4.

⁶⁹ Clifton Singh, dkk, “The Doubting Apostle ‘Didimus’ – Saint Thomas”, 3.

⁷⁰ Clifton Singh, dkk, “The Doubting Apostle ‘Didimus’ – Saint Thomas”, 4.

⁷¹ Leon Morris, *The Gospel According to John Revised*, 544-545.

⁷² Clifton Singh, dkk, “The Doubting Apostle ‘Didimus’ – Saint Thomas”, 5.

yang mudah untuk diterima begitu saja, bahwa guru yang selama ini bersamanya harus mati di kayu salib dan kini muncul menampakkan diri kepada murid yang lain. Dinamika imannya berpuncak pada ayat 26-29, ketika Tomas mengungkapkan identitas gurunya sebagai Tuhan dan Allah. Penegasan iman Tomas sangat luar biasa, bahkan tidak ada murid yang mengungkapkan iman yang begitu tegas seperti dia.⁷³ Perkembangan karakter Tomas itu mendeskripsikan keplenahan imannya kepada Yesus, suatu pengakuan iman yang justru menjadi kesimpulan dalam keseluruhan kisah Injil Yohanes.

4. Simpulan

Kisah hidup Tomas dalam Injil Yohanes memang sangat singkat karena hanya ditampilkan dalam empat adegan yang berbeda. Namun, kisahnya justru sangat menarik dan menyimpulkan inti dari pesan yang ingin disampaikan oleh penginjil Yohanes. Dalam empat adegan, penginjil menampilkan sosok Tomas dengan karakternya yang sangat unik. Berawal dari seorang yang berani dan setia kepada Yesus, kemudian mulai muncul sikap ragu, skeptis, kritis, dan mulai mempertanyakan perkataan Yesus yang tidak dipahaminya. Hingga pada akhirnya, Tomas mengungkapkan imannya setelah menunjukkan sikap skeptis kuat akan kebangkitan Yesus (bdk. Yoh. 20:28). Kebanyakan orang modern cenderung mengenal sosok Tomas sebagai karakter yang ragu, bukan karakter yang percaya. Karena itu, Tomas diberi julukan khusus “Tomas yang peragu”. alasan para teolog memberi julukan ini karena dia terus mencari yang terburuk dalam segala hal. Namun dalam kisahnya, Tomas justru tidak menampilkan karakter yang berbeda. Dalam kisah mengenai kebangkitan Lazarus, Tomas justru menampilkan diri sebagai sosok yang berani dan setia kepada Yesus. Bahkan tidak ada keraguan yang ditampilkan dalam dirinya. Namun yang menjadikan Tomas dikenal sebagai karakter yang peragu adalah keraguannya yang ditampilkan menjelang akhir Injil Yohanes.

Alasan penginjil Yohanes menceritakan kisah Tomas yakni untuk memberitahukan kepada pembaca tentang Tuhan yang bangkit dengan penuh kemuliaan dan menuntun mereka agar memiliki iman mendalam dan tidak perlu tergantung pada pengalaman visual sebagai penguat atau bukti. Sikap ragu Tomas tidak bisa sepenuhnya dinilai negatif karena dari keraguannya, ia bisa sampai pada pengakuan iman yang mendalam. Iman bukanlah sesuatu yang sudah pasti dan tanpa hambatan, melainkan iman menjadi suatu kepercayaan saat seorang beriman dituntut untuk percaya tanpa harus memuaskan akal sehat dengan bukti-bukti yang empiris. Pengakuan Tomas akan Yesus sebagai Tuhan dan Allah sudah seharusnya cukup menjadi bukti dari kebangkitan Yesus, sehingga jelas apa yang dikatakan Yesus, bahwa berbahagialah kalian yang tidak melihat namun percaya. Tomas telah membuktikannya dengan tuntutan dan pengakuannya.

5. Kepustakaan

Aquinas, Thomas. *Commentary on the Gospel of John Chapter 13-21*. Washington: The Catholic University of America Press, 2010.

⁷³ Clifton Singh, dkk, “The Doubting Apostle ‘Didimus’ – Saint Thomas”, 6.

- Bandhu, Din, dkk. "Theoris of Motivation: A Comprehensive analysis of Human Behavior Drivers", *Acta Psychologica* 224, (2024).
- Bennema, Cornelis. "A Comprehensive Approach to Understanding Character in The Gospel of John", dalam *Characters and Characterization In The Gospel of John*, ed. Christopher B. Skinner, London: Bloomsbury, 2013.
- Bennema, Cornelis. *A Theory of Character in New Testament Narrative*. Minneapolis: Fortress Press, 2014.
- Bonney, William. *Caused to Believe*. Netherlands: Koninklijke Brill, 2002.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Michigan: William b. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1991.
- Hadiwiyata, A. S. *Tafsir Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Harun, Martin. *Yohanes: Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Mandaru, Hortensius F. *Daya Pikat dan Daya Ubah Cerita Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Momuat, Jeki H., dkk. "Persepsi GMAHK Jemaat Tincep Minahasa terhadap Mati adalah Tidur Berdasarkan Yohanes 11:11,13", *Caraka Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, No. 1, 2022. <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc>
- Morris, Leon. *The Gospel According to John Revised*. Michigan: William b. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1995.
- Murphy, Terence Patrick. "E.M. Forster's Concept of the Flat Character: A Stylistic Critique", *Yonsei University*, 2006.
- Ondabu, Ibrahim Tirimba. "A Theory of Human Motivation: The Tirimba Grouping Theory of Motivation", *SOP Transactions Economic Research* 1, (2014). <https://web.archive.org/web/20170809044249/http://www.scipublish.com/journals/ER/papers/download/1004-42.pdf>
- Poem Analisis, "A character's motivation is the reason behind their actions. This could refer to specific or general actions," diakses pada 13 Oktober 2024, <https://poemanalysis.com/literary-device/character-motivation/>
- Poon, Wilson C. K. "Thomas: the Apostle of Scientists," *Theologi and Science* 15, No. 2 (2017). <http://dx.doi.org/10.1080/14746700.2017.1299377>
- Popp, Thomas. "Thomas: Question Marks and Exclamation Marks" dalam *Character Studies in the Fourth Gospel*, ed. Steven A. Hunt, dkk., Germany: Mohr Siebeck Tübingen, 2013.

- Resseguie, James L. "A Comprehensive Approach to Understanding Character in The Gospel of John", dalam *Characters and Characterization In The Gospel of John*, ed. Christopher B. Skinner, London: Bloomsbury, 2013.
- Ridderbos, Herman. *The Gospel of John A Theological Commentary*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.
- Riyadi, St. Eko. *Yohanes: Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- D. A. Carson. *The Gospel According to John*. Michigan: William b. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1991.
- Siregar, Nurliani. "Memahami Yohanes 14:1-14 dengan Tinjauan Eksegetis Sosial-Saintifik", *Visio Dei Jurnal Teologi Kristen* 3, No. 2 (2021). <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/223/51>
- Singh, Clifton, dkk. "The Doubting Apostle 'Didimus' – Saint Thomas: Theological, Psychological, and Historical Perspective", *Pharos Journal of Theology* 96 (2015). <https://www.researchgate.net/publication/284714778>
- Situmorang, Sihol dan Nofrendi Sihalohe. "Kaum Religius Saksi Sukacita Injili", *Rajawali* 19, No. 2 (2022). <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Rajawali/article/view/2864>
- Skinner, Christopher W. *Characters and Characterization in the Gospel of John*, List of Contributions.
- Temmerman, Koen De dan Evert van Emde Boas. "*Character and characterization in ancient Greek literature: An introduction.*" (2018). doi:10.1163/9789004356313_002
- Thomaskutty, Johnson. "Characterisation of Thomas in the Fourth Gospel", *HTS Theological Studie* 76, No. 1 (2020). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5632>
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, No. 2 (2021). <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93/88>